

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI KECAMATAN BEO SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD

ETHNOBOTANY OF MEDICINAL PLANTS IN BEO SELATAN SUB-DISTRICT TALAUD ISLANDS REGENCY

Oleh

Anang Andasia^{1*)}, Endang Pudjihartati²⁾

^{1,2)}Prodi Agroteknologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Jln. Diponegoro 66 Salatiga - Indonesia 50711.

Email: andasiaanang036@gmail.com

Diterima:30 Juli 2025	Direview: 7 Agustus 2025	Direvisi:13 September 2025	Dipublish: 21 Oktober 2025
-----------------------	--------------------------	----------------------------	----------------------------

Abstrak

Etnobotani adalah cabang ilmu yang fokus pada hubungan antara manusia dan tumbuhan, khususnya dalam pemanfaatannya oleh masyarakat. Ilmu ini berperan penting dalam melestarikan identitas budaya suatu suku melalui pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitarnya. Kepulauan Talaud memiliki kekayaan biodiversitas yang tinggi, terutama dalam hal tumbuhan berkhasiat obat. Berdasarkan hal tersebut, dilakukanlah penelitian etnobotani di desa ini yang mencakup aspek-aspek seperti profil pengguna tanaman obat, jenis tanaman yang digunakan, pengetahuan lokal dalam pemanfaatannya, cara meramu, cara mendapatkan, serta jenis tanaman yang dibudidayakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi partisipatif, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Responden berasal dari Desa Niampak dan Niampak Utara, Kec. Beo Selatan, masing-masing diwakili oleh dua puluh orang dengan metode *snowball sampling*. Wawancara melibatkan tujuh informan utama (dua kepala desa, empat kepala dusun, dan satu petua adat) serta sepuluh petani yang membudidayakan tanaman obat dengan nilai *Relative Frequency of Citation* (RFC) tertinggi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat di Kecamatan Beo Selatan masih sangat kuat dan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari strategi konservasi keanekaragaman hayati sekaligus pengembangan ekonomi lokal berbasis sumber daya alam.

Kata kunci: *Etnobotani; Tumbuhan obat; Desa Niampak; RFC*

Abstract

Ethnobotany is a branch of science that focuses on the relationship between humans and plants, particularly regarding their utilization by local communities. This discipline plays a crucial role in preserving the cultural identity of indigenous peoples through the sustainable use of natural resources within their surrounding environment. The Talaud Islands are known for their rich biodiversity, especially in medicinal plant species. Based on this potential, an ethnobotanical study was conducted in this area to explore various aspects, including the profile of medicinal plant users, the types of plants utilized, local knowledge associated with their use, preparation methods, sources of plant materials, and cultivated species. This research employed a participatory observation approach combined with interviews, questionnaires, and documentation. Respondents were drawn from Niampak and North Niampak Villages, Beo Selatan District, with twenty individuals from each village selected through snowball sampling. The interviews involved seven key informants (two village heads, four hamlet heads, and one traditional elder) as well as ten farmers who cultivate medicinal plants with the highest Relative Frequency of Citation (RFC) values. The findings indicate that the ethnobotanical knowledge of the community in Beo Selatan District remains remarkably strong and holds significant potential to be developed as part of a biodiversity conservation strategy while simultaneously supporting local economic development based on natural resource utilization.

Keywords: *Ethnobotany; Medicinal plants; Niampak Village; RFC*

PENDAHULUAN

Istilah *etnobotani* berasal dari penggabungan dua cabang ilmu, yakni *etnologi*, yang membahas tentang kebudayaan manusia, serta *botani*, yang merupakan studi mengenai dunia tumbuhan. Dengan demikian, etnobotani dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang fokus pada interaksi antara manusia dan tumbuhan, khususnya dalam konteks pemanfaatan tumbuhan berdasarkan pengetahuan dan praktik budaya suatu masyarakat (Sood, Nath. dan Kalia, 2001). Dalam penelitian etnobotani, prinsip-prinsip dasar ekologi memegang peranan penting dalam mengungkap kekayaan hayati tumbuhan yang

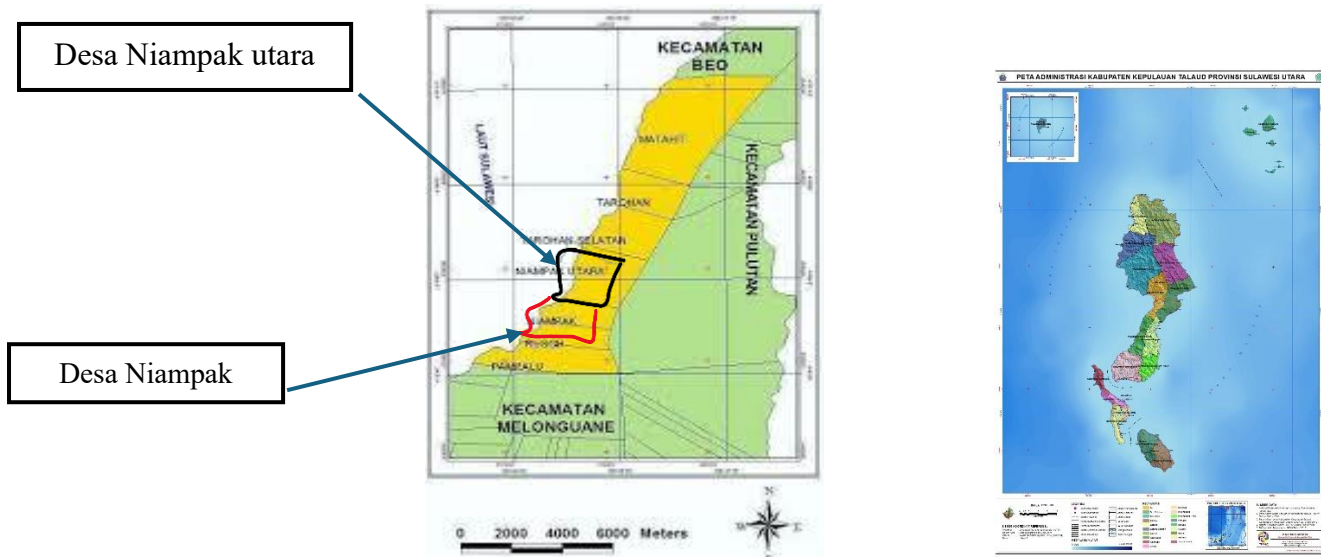
menunjang kelangsungan hidup manusia. Beragam jenis tumbuhan, baik yang tumbuh secara alami di alam liar maupun yang telah dibudidayakan oleh manusia, merupakan bagian integral dari sumber daya hayati yang menjadi penopang utama kehidupan. Tumbuhan ini menyediakan berbagai kebutuhan dasar manusia, mulai dari bahan pangan, obat-obatan, hingga bahan baku industri. Oleh karena itu, studi etnobotani memiliki keterkaitan erat dengan upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Konservasi semacam ini bukan hanya menjadi bagian dari filosofi hidup manusia yang mendalam, tetapi juga berkontribusi secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi serta pembangunan nasional (Walujo, 2011).

Kecamatan Beo Selatan terletak di wilayah Kepulauan Karakelang, yang merupakan bagian dari Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara dengan kondisi geografis yang sangat sulit dan akses jalan yang masih dalam kondisi buruk. Kepulauan Karakelang, yang dikenal sebagai kawasan bahari dengan dominasi perairan laut mencapai sekitar 37.800 km² atau sekitar 96,79% dari total wilayah. Sementara itu, luas daratan hanya mencakup sekitar 1.251,02 km² atau 3,21%. Secara keseluruhan, total luas wilayahnya mencapai 39.051,02 km². (RPJMD Induk Kab Talaud 2020-2025 dan www.Talaudkab.go.id tahun 2021). Prasarana kesehatan di Kecamatan Beo Selatan hanya ada satu Puskesmas, tidak ada RS, apotik dan pustu (Kabupaten Kepulauan Talaud Dalam Angka, 2020). Secara administratif, Desa Niampak dan Desa Niampak utara termasuk dalam wilayah Kecamatan Beo Selatan.

Masyarakat Desa Niampak dan Niampak Utara yang mayoritasnya suku Talaud dengan pekerjaan masyarakatnya adalah petani dan nelayan masih menerapkan adat istiadat secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu seperti dalam pengobatan tradisional dengan memanfaatkan bagian bagian tanaman untuk mengobati penyakit tertentu. Berbagai jenis tumbuhan yang digunakan biasanya diperoleh dari daerah sekitar. Daerah ini memiliki potensi keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tumbuhan obat. Adapun tujuan dalam penelitian: mengetahui jenis tumbuhan obat, mengetahui kearifan lokal dalam pemanfaatan, cara meramu, cara mendapatkan tumbuhan obat, cara budidaya tumbuhan obat di Kecamatan Beo Selatan, Kabupaten Kepulauan Talaud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada dua desa, di Kecamatan Beo Selatan, Kabupaten Kepulauan Talaud, yaitu Desa Niampak dan Niampak utara. Data diambil dari 2 dusun pada masing-masing desa yaitu Dusun Satu dan Dusun Dua. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, dari bulan maret-juni 2025.



Gambar 1: Peta lokasi Desa Niampak dan Niampak Utara, Kecamatan Beo Selatan, Kepulauan Talaud
(Badan Statistik Kecamatan Beo Selatan, 2018)

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif eksploratif menggunakan metode observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017) Penelitian deskriptif eksploratif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian, namun hasil gambaran tersebut tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih umum. Sedangkan Arikunto (2016), mengemukakan penelitian eksploratif merupakan penelitian yang berusaha menggali tentang sebab-sebab terjadinya sesuatu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas metode: (1) survey dengan melakukan wawancara dan menyebar kuesioner; (2) observasi partisipatif agar diperoleh gambaran situasi yang lebih rinci; dan (3) membuat dokumen foto tumbuhan obat untuk identifikasi jenis tumbuhan/tanaman obat. Data kualitatif hasil wawancara Kepala Desa, Kepala Dusun dan Petua Adat dianalisis untuk memperoleh Gambaran umum tentang tumbuhan/tanaman obat yang digunakan masyarakat di Desa Niampak dan Niampak Utara, Kecamatan Beo Selatan Kabupaten Kepulauan Talaud

Data jenis tumbuhan/tanaman obat di Desa Niampak dan Niampak Utara Kecamatan Beo Selatan, Kabupaten Kepulauan Talaud berdasarkan hasil survey wawancara, kuesioner, dan identifikasi ditabulasi disatukan dengan berbagai informasi terkait untuk memudahkan analisis secara deskriptif melalui pendekatan kualitatif. *Relative Frequency of Citation* (RFC) adalah analisis data yang digunakan untuk mencari spesies yang paling banyak digunakan untuk pengobatan tanpa mempertimbangkan kegunaannya. keragaman tumbuhan. RFC dihitung dengan rumus :

$$RFC = \frac{FC}{N}$$

Keterangan :

FC = Jumlah responden yang menyebutkan kegunaan spesies tumbuhan obat

N = Jumlah total responden

Nilai RFC adalah 0 (tidak ada satupun responden menyebutkan tumbuhan itu berguna) dan nilai RFC adalah 1 (responden menyebutkan tumbuhan itu berguna).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pengguna tumbuhan obat di Kecamatan Beo Selatan

Pada bagian ini disajikan tabel 1. Mengenai Karakteristik Responden Pengguna Tumbuhan Obat, dan meliputi jenis kelamin, usia/umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, berapa lama menggunakan tumbuhan obat. Pemahaman karakteristik ini penting untuk mengetahui latar belakang responden serta memahami penggunaan tumbuhan obat dalam masyarakat secara lebih mendalam.

Tabel 1. Karakteristik responden pengguna tumbuhan obat di Kecamatan Beo Selatan

No	Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase %
1	Jenis kelamin		
	Perempuan	21	52,5
	Laki-laki	19	47,5
2	Usia/ Umur		
	21-30 thn	8	20
	31-40 thn	10	25
	>40 thn	22	55
3	Tingkat Pendidikan		
	SD	3	7,5
	SMP	8	20
	SMA	15	37,5
	PT	14	35
4	Pekerjaan		
	Petani	14	35
	ASN	3	7,5
	Wiraswasta/Pedagang	3	7,5
	Pendidik (guru/dosen)	10	25
	IRT/tidak bekerja	10	25
5	Berapa Lama Menggunakan Tumbuhan Obat		
	2 thn	3	7,5
	3 thn	8	20
	4 thn	14	35
	5 thn	1	2,5
	>5 thn	14	35

Sumber: (Data primer, 2025)

Pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa Informasi yang di dapat dari responden Di Desa Niampak dan Niampak utara didominasi berjenis kelamin perempuan sebanyak 52,5% dan laki-laki 47,5%. Mayoritas berumur >40 thn (Paru Baya) sebanyak 55%, umur 31-40 thn (Dewasa Akhir) 25%, umur 21-30 thn (Dewasa Awal) 20%. Temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan memegang peranan penting dalam memahami serta menerapkan pemanfaatan tanaman obat di lingkungan mereka. Melalui hasil penelitian yang dilakukan di Desa Puu Lawulo, Kabupaten Kolaka, Cholehah dan rekan-rekannya (2024) mengungkapkan bahwa kegiatan budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) mampu mendorong terciptanya kemandirian di kalangan perempuan dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kaum perempuan terlibat secara aktif, mulai dari proses penanaman hingga pengelolaan berbagai jenis tanaman obat.

Mayoritas responden yang berasal dari kelompok usia paruh baya menunjukkan bahwa individu dengan usia lebih tua umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan tanaman obat. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh lamanya mereka terlibat dalam praktik pengobatan tradisional, ditambah dengan pengalaman hidup yang lebih banyak serta pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suryani (2022) di kawasan Keraton Surakarta selama rentang waktu 2022 hingga 2023

menunjukkan adanya penurunan drastis dalam tingkat pemahaman dan penggunaan ramuan tradisional, khususnya di kalangan perempuan usia muda.

Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan obat didominasi dari latar belakang SMA 37,5%, dan sisanya berpendidikan PT (Perguruan Tinggi) 35%, SMP 20%, SD 7,5%. Data ini mencerminkan bahwa tingkat pendidikan formal berperan cukup signifikan dalam mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap pemanfaatan tanaman obat.

Dalam studi yang dilakukan oleh Nchimbi (2025), ditemukan bahwa meskipun individu dengan latar belakang pendidikan formal memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi ilmiah mengenai tanaman obat, kemampuan untuk mempertahankan dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari justru lebih menonjol pada kelompok masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan tinggi.

Hasil analisis terhadap latar belakang pekerjaan para responden menunjukkan bahwa sebagian besar individu yang memahami pemanfaatan tanaman obat berasal dari kalangan petani, dengan persentase sebesar 35%. Temuan ini menunjukkan bahwa profesi yang memiliki kedekatan dengan lingkungan alam memiliki kemungkinan besar dalam menguasai pengetahuan tradisional tentang tumbuhan berkhasiat. Novitasari et al. (2024) mengemukakan bahwa pengetahuan etnobotani cenderung lebih tinggi dimiliki oleh individu yang bekerja di sektor primer, khususnya petani, jika dibandingkan dengan mereka yang berprofesi di sektor jasa atau perdagangan.

Di samping itu, terdapat pula responden yang berasal dari kalangan pendidik seperti guru dan dosen, serta ibu rumah tangga dan individu yang tidak memiliki pekerjaan formal, masing-masing dengan persentase 25%. Keterlibatan tenaga pendidik mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan turut mendukung keterbukaan terhadap informasi kesehatan, termasuk terkait pengobatan tradisional. Hal ini sejalan dengan temuan Maulida et al. (2024), yang menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi mengenai kesehatan dan pengobatan berbasis tanaman.

Jenis Tumbuhan dan Habitat Yang ada di Kecamatan Beo Selatan

Berdasarkan hasil wawancara jenis-jenis tumbuhan obat, spesies, family, habitus, berdasarkan hasil observasi yang ditemukan di Desa Niampak dan Niampak Utara sebanyak 28 jenis. Data tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis- jenis tumbuhan obat di Kecamatan Beo Selatan

No	Jenis -jenis Tumbuhan obat	Nama lokal	Spesies	Family
1	Alpukat	Alpukat	<i>Persea americana</i> Mill	Lauraceae
2	Awar-Awar	Awar-awar	<i>Ficus septica</i> Burm	Moraceae
3	Bawang Putih	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L	Amaryllidaceae
4	Belimbing Wuluh	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L	Oxalidaceae
5	Bunga Pukul 4	Bunga Pukul 4	<i>Mirabilis jalapa</i> L	Nyctaginaceae
6	Daun Salam	Daun Salam	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight.) Walp.	Myrtaceae
7	Ginseng	Ginseng	<i>Panax Gingseng</i> C.A. Meyer	araliaceae
8	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc	Zingiberaceae
9	Jambu Biji	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> L	Myrtaceae
10	Jeruk Nipis	Lemong	<i>Citrus aurantifolia</i> L. (Cristm)	Rutaceae
11	Katang-Katang	Katang-katang	<i>Ipomoea pes-caprae</i> (L.) R.Br	Convolvulaceae
12	Kelor	Kelor	<i>Moringa oleifera</i> Lam.	Moringa

No	Jenis -jenis Tumbuhan obat	Nama lokal	Spesies	Family
13	Kemangi	Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i> L.	Lamiaceae
14	Kembang Sepatu	Kembang Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Malvaceae
15	Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae
16	Ketapang	Sarise	<i>Terminalia catappa</i> L.	Comretaceae
17	Kumis Kucing	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Lamiaceae
18	Kunyit	Unnida	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae
19	Lengkuas	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Swartz	Zingiberaceae
20	Lidah Buaya	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> L.	Asphodelaceae
21	Mint	Mint	<i>Mentha piperita</i> L.	Lamiceae
22	Nangka	Nangka	<i>Artocarpus</i> <i>heterophyllus</i> Lmk	Moraceae
23	Pepaya	Apala	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae
24	Putri malu	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i> L.	Fabaceae
25	Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burn. F.) Ness.	acanthaceae
26	Serai	Betan	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	Poaceae
27	Sirih	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae
28	Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae

Sumber: (Data primer, 2025)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 28 tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Niampak dan Niampak Utara adalah family Zingiberaceae 5 jenis tumbuhan, family Lamiaceae sebanyak 3 jenis tumbuhan, dan sisanya family moraceae, myrtaceae masing-masing 2 jenis tumbuhan.

Penelitian oleh Putri dan rekan-rekannya (2021) mengungkapkan bahwa famili *Zingiberaceae* mengandung berbagai senyawa aktif penting, antara lain gingerol, kurkumin, serta flavonoid, yang berperan sebagai agen antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan. Senyawa-senyawa ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan daya tahan tubuh tanpa efek samping berbahaya.



Gambar 2. Tumbuhan Katang-Katang (*Ipomoea pes-caprae* (L.) R.Br

Di kawasan Desa Niampak dan Niampak Utara, tumbuhan katang-katang (*Ipomoea pes-caprae*) umumnya ditemukan tumbuh dengan baik di area pesisir. Habitat alaminya adalah lahan berpasir di tepi pantai yang terbuka serta mendapat paparan sinar matahari secara langsung sepanjang hari. Tanaman

ini kerap terlihat merambat di atas permukaan pasir putih, membentuk permadani hijau yang rapat dan memanjang mengikuti garis pantai.

Katang-katang, yang dikenal secara ilmiah sebagai *Ipomoea pes-caprae*, merupakan salah satu jenis vegetasi khas yang tumbuh di kawasan pesisir, terutama di bagian terluar pantai. Tumbuhan ini tergolong dalam famili *Convolvulaceae* dan memiliki ciri khas berupa batang yang panjang, tumbuh secara horizontal dengan pola menjalar ke berbagai arah. Bunga dari tanaman ini berwarna merah keunguan dan berbentuk mirip terompet (Darwati & Herlina, 2022).

Berbagai studi terdahulu telah menunjukkan bahwa tanaman *Ipomoea pes-caprae* memiliki khasiat yang beragam dalam praktik pengobatan tradisional. Tanaman ini berpotensi dimanfaatkan sebagai agen terapeutik alami untuk mengatasi kondisi peradangan, mengurangi rasa nyeri, meredakan kolik, serta mendukung kelancaran proses diuresis. Tidak hanya itu, beberapa bagian dari tumbuhan ini juga digunakan untuk membantu meredakan nyeri yang dialami oleh penderita gonore. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dipaparkan oleh Andayani & Dahlia (2018) disebutkan bahwa kandungan senyawa bioaktif dalam tanaman tersebut memiliki efek farmakologis yang relevan untuk mengobati berbagai gangguan kesehatan tersebut.

Kearifan lokal Pemanfaatan Tumbuhan untuk Penyembuhan di Kecamatan Beo Selatan

Penggunaan tumbuhan sebagai media penyembuhan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Niampak dan Niampak Utara.

Tabel 4. Kearifan lokal dan pemanfaatan tumbuhan obat di Kecamatan Beo Selatan

No	Nama Tanaman Obat	Pemanfaatan	RFC
1	Alpukat	Kesehatan jantung dan tekanan darah	0,2
2	Awar-Awar	Gangguan pencernaan dan tekanan darah	0,2
3	Bawang Putih	Menurunkan kolesterol, menurunkan tekanan darah	0,4
4	Belimbing Wuluh	Mengatasi masalah pencernaan, daya tahan tubuh	0,2
5	Bunga Pukul 4	Mengatasi jerawat, pencernaan	0,3
6	Daun Salam	Meningkatkan sistem imun, mencegah penyakit jantung	0,2
7	Ginseng	Meningkatkan fungsi otak, mengurangi resiko diabetes	0,1
8	Jahe	Meredakan nyeri haid, meredakan mual	1
9	Jambu Biji	Kesehatan jantung, menurunkan kadar gula	0,1
10	Jeruk Nipis	Mencegah batu ginjal, menjaga kesehatan kulit	0,3
11	Katang-Katang	Meredakan nyeri dan peradangan	0,1
12	Kelor	Melancarkan asi, meningkatkan daya tahan tubuh	0,2
13	Kemangi	Menjaga kesehatan jantung, kesehatan pencernaan	0,3
14	Kembang Sepatu	Membantu pencernaan, menjaga kesehatan hati	0,3
15	Kencur	Merdakan batuk, pilek, sakit perut	0,5
16	Ketapang	Mangatasi masalah kulit, infeksi jamur	1
17	Kumis Kucing	Mengatasi masalah ginjal dan saluran kemih	0,2
18	Kunyit	Mengatasi gangguan pencernaan, mencegah kanker	0,8
19	Lengkuas	Meredakan nyeri sendi, mengurangi risiko kanker	0,6
20	Lidah Buaya	Mengatasi masalah kulit jerawat, luka bakar	0,2
21	Mint	Meredakan sakit kepala, gangguan pencernaan	0,1
22	Nangka	Mengurangi resiko kanker, menjaga berat badan	0,3
23	Pepaya	Meningkatkan pencernaan, menjaga kesehatan mata	0,3
24	Putri malu	Masalah pencernaan, meredakan nyeri	0,2
25	Sambiloto	Menurunkan tekanan darah, mengontrol kadar gula	0,3
26	Serai	Meredakan diare, mengatasi infeksi jamur	0,3
27	Sirih	Mengobati kanker, anti jamur	0,2

No	Nama Tanaman Obat	Pemanfaatan	RFC
28	Temulawak	Meningkatkan nafsu makan, sistem pencernaan	0,1

Sumber: (Data primer, 2025)

Hasil wawancara yang dilakukan di Desa Niampak dan Niampak Utara mengungkapkan bahwa masyarakat setempat masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat secara turun-temurun sebagai bagian dari upaya penyembuhan dan pemeliharaan kesehatan. Terdapat sedikitnya 28 jenis tanaman yang berhasil diidentifikasi, masing-masing memiliki khasiat tersendiri yang tidak hanya dikenal dalam tradisi lokal, tetapi juga diperkuat melalui kajian-kajian ilmiah masa kini.

Keseluruhan pemanfaatan tanaman-tanaman tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan etnobotani bukan hanya menjadi warisan budaya yang penting, tetapi juga membuka jalan bagi integrasi antara pengobatan tradisional dan pendekatan biomedis modern. Pandangan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Silalahi (2015), bahwa hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks kultural mampu memperkuat pelestarian tradisi sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan obat berbasis tanaman yang berkelanjutan.

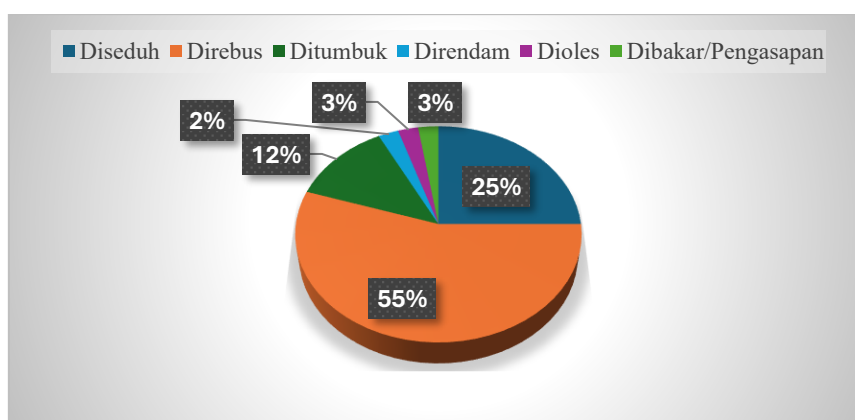
Tabel 4 juga menunjukkan bahwa tumbuhan obat jahe dan ketapang memiliki nilai *Relative Frequency of Citation* (RFC) yang paling tinggi 1. Diikuti oleh kunyit 0,8, lengkuas 0,6 dan kencur 0,5.

Hasil dari observasi, bagian tumbuhan obat yang paling dominan digunakan oleh masyarakat adalah daun. Jumlah responden yang memilih daun sebagai bagian yang dimanfaatkan tercatat paling tinggi dibandingkan bagian lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa daun cenderung lebih mudah dijangkau, praktis dalam pengolahan, serta diyakini mengandung zat aktif yang berperan penting dalam proses penyembuhan sebagai penyakit.

Menurut Fezih Fatimah Nisyapuri, Johan Iskandar, dan R. P. (2018), masyarakat memiliki persepsi bahwa bagian daun dari tumbuhan obat mengandung senyawa yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Daun dianggap sebagai bagian tanaman yang paling mudah diakses, terutama dari spesies tumbuhan obat tertentu, serta praktis dalam proses pengolahan menjadi ramuan tradisional.

Cara meramu (pengolahan/penyajian) Tumbuhan obat di Kecamatan Beo Selatan

Berdasarkan dari hasil olah data yang tersaji pada diagram 3. Masyarakat Desa Niampak dan Niampak Utara menggunakan tumbuhan obat paling banyak dengan cara direbus sebanyak 55% sedangkan diseduh sebanyak 25%, ditumbuk 12%, direndam 2%, dioles dan dibakar/pengasapan masing-masing 3%. Hal ini senada dengan penelitian (Saputri dkk., 2021) di Desa Serkung biji Asri sebanyak 97% masyarakat menggunakan tumbuhan obat dengan cara direbus.



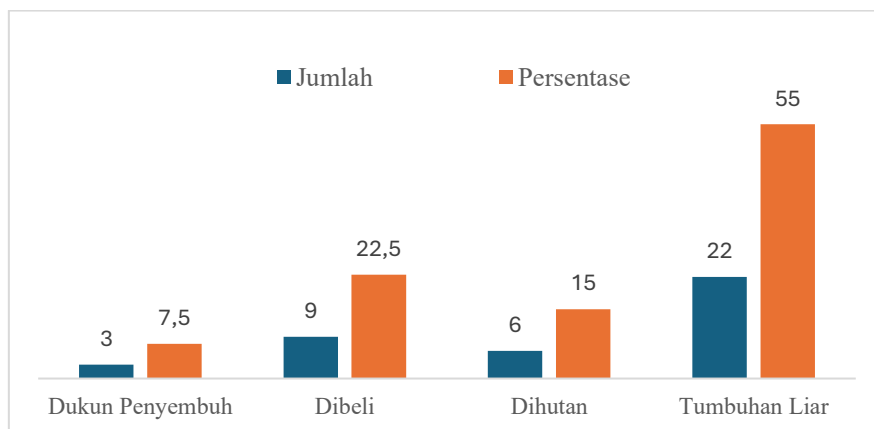
Gambar 3. Persentase cara meramu tumbuhan obat

Setiap tanaman obat yang digunakan dalam pengobatan umumnya diolah dengan metode tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pengobatan dan kebutuhan penggunaannya. Warga Desa Niampak dan Niampak Utara meyakini bahwa metode perebusan merupakan cara yang efektif untuk mengeluarkan kandungan senyawa kimia dalam tanaman obat.

Pelokang (2018) mengemukakan bahwa metode perebusan merupakan salah satu teknik pengolahan tanaman obat yang tidak hanya praktis dan efisien, tetapi juga tergolong hemat biaya. Kelebihan lainnya adalah metode ini dapat dilakukan berulang kali tanpa mengurangi efektivitas atau khasiat dari senyawa aktif yang terkandung di dalam tanaman tersebut.

Cara Mendapatkan Tumbuhan Obat di Kecamatan Beo Selatan

Dari hasil Olah data penelitian ada 4 cara dalam mendapatkan tumbuhan obat yaitu, Dukun penyembuh, dibeli, dihutan, tumbuhan liar. Pada gambar 3 menunjukkan bahwa cara mendapatkan di dukun penyembuh 7,5%, dibeli 22,5%, dihutan 15% (Binahong, belimbing wuluh, putri malu, sirih) dan tumbuhan liar 55% (alpukat, bunga pukul 4, daun salam, jambu biji, kelor, kembang sepatu). Dari hasil wawancara dengan informasi Bapak Fence dan Bapak Leksi sebagai Kepala Dusun di Desa Niampak dan Niampak Utara. Diketahui bahwa kebanyakan masyarakat mencari tumbuhan liar, karna mudah didapat dipekarangan.



Gambar 4. Cara mendapatkan tumbuhan obat

Hasil ini memperkuat temuan dalam riset Sari et al. (2022), yang menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah pedesaan lebih memilih memanfaatkan tumbuhan liar untuk pengobatan, karena dianggap lebih praktis dari sisi ketersediaan, mudah dijangkau, serta tidak memerlukan biaya.

Budidaya Tumbuhan Obat di Kecamatan Beo Selatan

Tingginya nilai *Relative Frequency of Citation* (RFC) pada sejumlah tumbuhan tertentu mencerminkan bahwa tanaman-tanaman tersebut memiliki peran penting, baik secara sosial maupun fungsional, dalam kehidupan masyarakat setempat. Kondisi ini menjadi faktor pendorong bagi petani maupun kelompok masyarakat adat untuk secara sadar melakukan budidaya terhadap tanaman-tanaman tersebut. Tindakan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam menjaga ketersediaan tumbuhan tersebut secara berkelanjutan di masa mendatang.

Pelestarian budidaya tanaman obat di Desa Niampak dan Niampak Utara merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih dijaga oleh masyarakat hingga kini. Aktivitas ini tidak semata-mata dilakukan

untuk mencukupi kebutuhan pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga merepresentasikan ikatan harmonis antara warga dan alam tempat mereka tinggal.

Dalam konteks pengobatan tradisional yang berlangsung di Desa Niampak dan Niampak Utara, masyarakat setempat tidak hanya menggunakan tumbuhan obat secara langsung, tetapi juga secara aktif melakukan budidaya tanaman tersebut secara mandiri. Aktivitas budidaya ini mencerminkan upaya pelestarian sumber daya alam yang bernilai medis, sekaligus menjadi solusi jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pengobatan keluarga secara berkesinambungan. Nurjanah et al. (2023) mencatat bahwa komunitas pedesaan umumnya membudidayakan tanaman obat dengan pendekatan sederhana melalui sistem budidaya ekstensif dan semi-intensif, yang disesuaikan dengan kondisi alam serta keterbatasan ruang dan sumber daya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat di Kecamatan Beo Selatan masih sangat kuat dan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari strategi konservasi keanekaragaman hayati sekaligus pengembangan ekonomi lokal berbasis sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, D., & Nugrahani, R. (2018). Skrining Fitokimia dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Katang-Katang (*Ipomoea Pescaprae*. L) dari Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. *JPSCR : Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, Vol 3(2),pp:76-100.
- Arikunto, S. (2016). Mengemukakan Penelitian Eksploratif. Jakarta: Rineka Cipta, Vol 4(1),pp: 1-8.
- Batlajery, Y., Hiariej, A., Sahertian, D. E., & Arum, Laksana, & Yulius. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Biologi Science & Education*, Vol 11(1),pp: 1–18.
- Cholehah, N., Rahmawati, D., & Wahyuni, S. (2024). Peningkatan Kemandirian Perempuan Melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Puu Lawulo, Kolaka.
- Darwati, H., Rosmiyati, M., & Destiana, D. (2022). Deskripsi Vegetasi Zona Inti Pantai Peneluraan Penyu, Desa Sebusus, Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*, Vol 10(1),pp: 220-245.
- Dwi Marisa Efendi, S.Kom., M. T. (2020). Tahun 2020 Tahun 2020. Tentang Pembatasan Sosial Kepulauan Talaud, 30–41.
- Fezih Fathima Nisyapuri, Johan Iskandar, R.P. (2018). Studi etnobotani dan tumbuhan obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten. *Prosiding Masy Biodiv Indo*, Vol 4(2),pp: 122-132.
- Maulida, R., Sari, T. R., & Nugroho, D. (2024). Pemanfaatan Kebun Rumah Tangga untuk Budidaya Tanaman Obat di Daerah Pedesaan. *Jurnal Etnobotani Indonesia*, Vol 20(1),pp: 33–45.
- Nchimbi, H. Y. (2025). Unlocking the secrets of a miracle tree (*Moringa oleifera*) in Tanzania: integrating traditional therapy with modern science. *Pharmacological Research-Natural Products*. Vol 10(1),pp: 110-150.

- Nurjanah, s., Putri, A. M., & Racmawati, E (2023). Strategi Budidaya Tanaman Obat oleh Masyarakat Adat Dalam Mendukung Kesehatan Tradisional. *Jurnal Biofarmaka Tropika*, Vol 11(2),pp: 115-124.
- Putri, D. A., Sari, M. I., & Hidayat, T. (2021). Potensi Farmakologis Tanaman Famili Zingiberaceae dalam Pengobatan Tradisional Indonesia. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Obat Tradisional*, Vol 16(2),pp: 101–110.
- Pelokang, C. Y., Koneri, R., & Katili, D. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh etnis Sangihe Bagian Selatan, Sulawesi Utara (The Usage of Tradisional Medical Plants by Dangihe Ethnic in the Southern Sangihe Islands, North Sulawesi). *Jurnal Bios Logos*, Vol 8(2),pp: 45-51.
- Rahmawati, I., & Suryani, D. (2022). Penurunan Pengetahuan Remaja tentang Ramuan Tradisional di Wilayah Keraton Surakarta. *Jurnal Etnobotani Indonesia*, Vol 18(2),pp: 77–89.
- Sahusilawane, J. F., Puttileihat, M. M. S., & Latbual, A. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Waimangit Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, Vol 7(1),pp: 67–80. <https://doi.org/10.30598/jhppk.v7i1.9013>
- Saputri, D., Walascha, A., Putri, A. E., Rahmawati, A., Ramadhani, K., Triana, B., Wulandari, P., Khairiah, A., Priyanti, dan Des, M. (2021). Etnobotani tumbuhan obat di Desa Serkung Biji Asri, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus, Lampung. *Prosiding SEMNAS BIO*, Vol 1,pp:225–240.
- Sari, M. P., Nugroho, A., & Lestari, R. D. (2022). Etnobotani Tumbuhan Obat di Kawasan Perdesaan Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Kehutanan*, Vol 14(1),pp: 45-55.
- Santoso, H.B. (2008). Ragam dan Khasiat Tanaman Obat. Yogyakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Silalahi, M. (2015). Etnobotani: Prinsip dan Aplikasi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sood SK, Nath R. and Kalia, D.C. (2001). Ethnobotany of Cold Desert Tribes of Lahaul-Spiti (N.W. Himalaya). New Delhi: Deep Publications: 45-47. *Jurnal Etnobotani*.
- Sugiono, (2016). Metode Deskriptif Kualitatif, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono (2017). Metode Deskriptif Eksploratif, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono (2019) Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tim, 2020. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 2020 – 2025.
- Walujo E B. 2011. Sumbangan ilmu etnobotani dalam memfasilitasi hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia*. Vol.7(2),pp: 375-391.
- Ziraluo, Y. P. B. (2020). Tanaman Obat Keluarga dalam Perspektif Masyarakat Transisi Studi Etnogaris pada Masyarakat Desa Bawodobara). *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol 1(2),pp: 99-106.

